

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Chaer dan Agustina (2014:11), bahasa adalah sebuah sistem, yang berarti bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang memiliki pola yang tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Chaer (2014:45), bahasa memungkinkan manusia untuk dapat berkomunikasi dalam berbagai segi kehidupan. Menurut Indrayanti (2017:126), bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif, mutlak dan diperlukan di setiap bangsa. Tanpa adanya bahasa, bangsa tidak mungkin berkembang, bahasa menunjukkan tinggi rendahnya kebudayaan bangsa. Bahasa memiliki makna, segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Oleh sebab itu, bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran. Bahasa merupakan media komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dilakukan secara tertulis maupun lisan. Bahasa dapat digunakan sebagai media interaksi satu sama lain, sehingga dapat memudahkan dalam menyampaikan pesan. Di dalam ilmu bahasa terdapat beberapa cabang ilmu di antaranya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas makna atau arti dalam bahasa dan menjadi salah satu dari tiga tataran analisis bahasa. Menurut Suhardi (2015:16), semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna kata dan perubahannya. Menurut Karim, dkk. (2013:1), istilah semantik umumnya digunakan dalam studi linguistik karena istilah lainnya mempunyai cakupan yang lebih luas, pada semantik hanya berkenaan mengenai arti atau makna yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Dalam semantik tidak hanya membahas makna, penamaan dan pendefinisian, jenis makna, relasi makna, medan makna, kategori makna, tetapi ada juga perubahan makna.

Perubahan makna disebut juga pergeseran makna, pengembangan makna atau penyimpangan makna yang merupakan evolusi, penggunaan kata, perubahan pada salah satu makna sebuah kata. Cakupan dalam perubahan makna terdiri dari sebab-sebab perubahan makna dan jenis perubahan. Makna dapat mengalami perubahan karena beberapa penyebab. Menurut Nasution (2022:18), perubahan makna merupakan suatu evolusi penggunaan kata yang biasanya tahapan makna modern menjadi sangat berbeda dari makna aslinya. Perubahan makna ini pula terjadi disebabkan berbagai faktor dan karena adanya jenis perubahan makna. Menurut Chaer (2013:131-139), sebab-sebab perubahan makna karena adanya perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, perbedaan tanggapan, pertukaran tanggapan indra, adanya asosiasi, penyingkatan, pengembangan istilah, dan proses gramatikal. Dari beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa jenis perubahan makna seperti makna meluas, menyempit, perubahan total, eufemisme (penghalusan) dan disfemisme (pengasaran).

Menurut Chaer (2013:144), pengasaran atau biasa disebut dengan disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kosa kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kosa kata yang maknanya kasar atau bermakna kurang baik. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang kurang ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Menurut Chaer (2013:144), disfemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna yang sebenarnya, namun diubah menjadi makna yang kurang baik, seperti kata kotor yang ditabukan. Contoh disfemisme, *dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir*. Kata *mencaplok* bermakna kasar yang seharusnya diganti dengan *mengambil begitu saja atau mengambil secara paksa*.

Penggunaan bahasa kasar atau pengasaran banyak terwujud dalam kehidupan masyarakat saat berkomunikasi. Berkomunikasi pun dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan komunikasi dapat dilakukan dengan cara berdialog, wawancara, pidato, seminar, *talkshow*, dan sebagainya. Komunikasi secara tulisan dapat melalui surat, artikel, makalah, jurnal, berita, dan lain sebagainya. Banyak

pula media yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi misalnya media cetak seperti, majalah, tabloid, dan surat kabar. Serta melalui media elektronik berupa radio, telepon, televisi, dan berbagai media sosial seperti youtube.

Menurut Juwita (2018:34), media massa yang kini berkembang di lingkungan masyarakat dimanfaatkan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan yang dimuat dalam media cetak, media elektronik, dan media *online*. Masyarakat banyak membagikan cerita hidup pribadi, kritik sosial, bahkan cerita mengenai kehidupan orang lain. Menurut Azizah (2020:1), youtube merupakan situs untuk berbagi media (*media sharing*), yakni jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media dari berbagai bidang, mulai dari bentuk video, audio, dan gambar. Youtube merupakan video *online* dan yang utama dari keamanan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli dari segala penjuru dunia melalui suatu *web*. Menurut Azizah (2020:2), kehadiran youtube dapat menjadi wadah untuk menciptakan karya seni. Memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan *sharing* video apa saja, misalnya musik, film, video klip, tutorial atau apapun yang berbentuk audio dan video. Banyak pendapat bahwa keberhasilan terkenal di youtube sebuah cita-cita yang cemerlang. Terdapat berbagai kanal yang ada di dalam youtube yang membahas mengenai penyampaian argumen, isu sosial, politik dan sebagainya. Salah satu kanal yang membahas mengenai hal tersebut adalah kanal youtube *Rocky Gerung Official*.

*Rocky Gerung Official* adalah kanal youtube milik Rocky Gerung yang merupakan seorang filsuf, akademisi, dan kritikus. Kanal ini bergabung sejak tahun 2019, kontennya banyak membahas isu-isu sosial, dan politik di dunia pemerintahan Indonesia, video-video yang ditampilkan di kanal youtube ini banyak berisi argumen dari Rocky Gerung mengenai berita yang sedang banyak dibicarakan, dalam kritikan atau argumen di kanal youtube ini terdapat pengasaran kata atau disfemisme.

Disfemisme diteliti karena pada dunia media khususnya di youtube banyak ditemukan pengungkapan bahasa yang kasar. Alasan utama objek yang diambil dari youtube karena saat ini hampir semua kalangan sangat menggemari konten-konten yang ada di youtube

daripada tayangan di televisi. Saat ini, youtube sering digunakan untuk menemukan informasi. Beragam tayangan dapat ditemukan dalam youtube. Namun, youtube juga bisa disalahgunakan oleh para penggunanya. Banyak kalangan bebas mengungkapkan pendapat. Tidak jarang ujaran kebencian atau ketidaksantunan berbahasa ditemukan dalam tayangan-tayangan youtube. Hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi siapa saja, misalnya anak-anak dan remaja. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi contoh yang buruk. Untuk menghindari hal itu, pada penelitian ini menganalisis disfemisme yang terdapat pada kanal youtube serta membahas kaitan relevansi disfemisme dengan pendidikan karakter.

Menurut Rahardjo (dalam Kurniawan, 2019:30), pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Diketahui bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Merujuk pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang tercantum di Peraturan Presiden tersebut.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak khususnya kaum pelajar agar tidak meniru ungkapan tersebut dan dapat memilih kata-kata yang lebih tepat karena sesuai

dengan pengajaran pendidikan karakter bermoral dan beretika yang baik juga harus berbahasa yang baik.

Dalam kanal youtube *Rocky Gerung Official* ditemukan disfemisme contohnya dalam tayangan dengan judul *Baru ketemu Gibran, Rocky Gerung langsung ngegas lagi Jokowi* pada 25 September 2022, terdapat kalimat yang diungkapkan oleh Rocky Gerung seperti ini *Sri Mulyani sudah memberi sinyal yang agak konyol* bila dicermati dari contoh tersebut terjadi pengasaran pada kalimat tersebut memiliki makna Ibu Menteri keuangan saat ini memberi sinyal atau himbauan yang kurang baik, hal itu tentu berkaitan dengan dunia pendidikan jika kritikan tersebut didengar atau ditonton oleh para pelajar yang belum mengerti makna dari beberapa kata yang dikasarkan (disfemisme) bahkan mungkin dari beberapa kalangan salah memaknai maksud dari kalimat tersebut.

Terdapat banyak disfemisme pada argumen-argumen di dalam video dalam kanal youtube *Rocky Gerung Official*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menjelaskan “Penggunaan Disfemisme pada Tayangan Youtube *Rocky Gerung Official* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Disfemisme pada penelitian ini diklasifikasikan sesuai tipe dan penyebab, kemudian membahas kaitannya dengan pendidikan karakter.

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Menurut Allan dan Burrige (dalam Laili, 2017:111-114), disfemisme ada delapan tipe, yaitu menggunakan istilah tabu , makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental, ejekan seperti kata-kata rasis, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju, penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain untuk diskriminasi.

Menurut Wijana dan Rohmadi (dalam Laili, 2017:112), tipe disfemisme direferensikan seperti makian keadaan fisik, persamaan benda dan binatang, bagian tubuh yang menyangkut

aktivitas seksual, hinaan kekerabatan, persamaan makhluk halus, ejekan aktivitas dan peristiwa, seruan profesi yang kurang hormat.

Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan tipe disfemisme direferensikan atau dikelompokkan menjadi beberapa yakni istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan binatang dan makhluk halus, hinaan keadaan fisik atau bagian tubuh, hinaan kekerabatan atau keluarga, istilah ejekan profesi yang kurang hormat, serua diskriminasi, dan ejekan peristiwa atau keadaan.

Menurut Zollner (dalam Handayani, 2020:137), disfemisme dapat digunakan untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan terhadap sesuatu atau seseorang, untuk memperlihatkan rasa ketidaksukaan kepada orang lain, memperlihatkan ketidaksetujuan terhadap seseorang, memperkuat atau mempertajam penghinaan, untuk menggambarkan hal negatif tentang lawan politik, untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan terhadap seseorang, dan untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan yang dimiliki.

Menurut Allan dan Burrige (dalam Ardiansyah, dkk, 2020:255), disfemisme biasa digunakan untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan kepada seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan untuk menghina seseorang. Penggunaan bentuk disfemisme berarti memberikan nilai rasa yang cenderung kurang sopan atau kasar. Pemakaian bahasa dengan bentuk ini dianggap menyimpang karena memakai bahasa kasar dan dapat menyakiti perasaan mitra tutur.

Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan atau penyebab digunakannya disfemisme untuk merendahkan atau membicarakan tentang lawan atau seseorang, menunjukkan ketidaksetujuan, memperlihatkan penghinaan, menunjukkan kemarahan, dan mengumpat tentang politik maupun kekuasaan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Merujuk pada

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang tercantum di Peraturan Presiden tersebut.

## **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan teori mengenai disfemisme menurut para pakar, tidak semua teori digunakan tetapi pada penelitian ini hanya berfokus pada teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burrige (dalam Laili, 2017:111-114), disfemisme ada delapan tipe, yaitu menggunakan istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental, ejekan seperti kata-kata rasis, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju, penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain untuk diskriminasi.

Teori mengenai alasan atau penyebab disfemisme juga berfokus pada teori menurut Allan dan Burrige (dalam Ardiansyah, dkk, 2020:255), disfemisme dapat digunakan untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan kepada seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan untuk menghina seseorang. Penggunaan bentuk disfemisme berarti memberikan nilai rasa yang cenderung kurang sopan atau kasar. Pemakaian bahasa dengan bentuk ini dianggap menyimpang karena memakai bahasa kasar dan dapat menyakiti perasaan mitra tutur.

Setelah menganalisis tipe dan penyebab disfemisme menurut Allan dan Burrige, kemudian membahas relevansinya dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 PPK dilaksanakan

dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tipe disfemisme pada tayangan Youtube *Rocky Gerung Official*?
2. Bagaimana penyebab adanya disfemisme pada tayangan Youtube *Rocky Gerung Official*?
3. Bagaimana relevansi disfemisme pada tayangan Youtube *Rocky Gerung Official* dengan Pendidikan Karakter?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. tipe disfemisme pada tayangan Youtube *Rocky Gerung Official*;
2. penyebab adanya disfemisme pada tayangan Youtube *Rocky Gerung Official*;
3. relevansi disfemisme pada tayangan Youtube *Rocky Gerung Official* dengan Pendidikan Karakter.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kemanfaatan, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang semantik, khususnya mengenai penggunaan disfemisme (pengasaran) dalam berbahasa. Selain itu, menambah pengetahuan terkait dengan pendidikan karakter.



## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

- a. Bagi peneliti lain yaitu sebagai sumber ide untuk meneliti penggunaan disfemisme (pengasaran) semantik.
- b. Bagi pendidik yaitu memberikan pembelajaran dan wawasan atau sebagai referensi bahan ajar tentang penggunaan disfemisme dalam tayangan youtube, selain itu untuk menguatkan nilai pendidikan karakter pada siswa.

## F. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman istilah yang digunakan dalam penelitian ini diartikan sebagai berikut.

1. Disfemisme adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar atau bermakna kurang baik atau tidak memiliki makna sebenarnya. Usaha pengasaran ini biasanya dilakukan oleh orang dalam situasi yang tidak ramah atau dalam keadaan jengkel.
2. Tipe disfemisme diklasifikasikan menjadi beberapa tipe disfemisme, yaitu istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan binatang dan makhluk halus, hinaan keadaan fisik atau bagian tubuh, hinaan kekerabatan atau keluarga, istilah ejekan profesi yang kurang hormat, serua diskriminasi, dan ejekan peristiwa atau keadaan.
3. Penyebab disfemisme untuk merendahkan atau membicarakan tentang lawan atau seseorang, menunjukkan ketidaksetujuan, memperlihatkan penghinaan, menunjukkan kemarahan, dan mengumpat tentang politik maupun kekuasaan.
4. Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem atau metode mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku dan penamaan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi beberapa komponen diantaranya pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat

keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menyelenggarakan sistem penanaman nilai semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Pada penelitian ini menganalisis relevansi penggunaan disemisme dengan 18 nilai pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017.

5. Youtube merupakan media sosial berbasis internet dengan konten video, situs untuk berbagi media yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media dari berbagai bidang, mulai dari bentuk video, audio, dan gambar. Youtube menyediakan forum bagi setiap orang untuk saling berhubungan, memberikan informasi, dan menginspirasi banyak orang di seluruh dunia, serta bertindak sebagai platform distribusi bagi pembuat konten asli dan pengiklan, baik yang besar maupun yang kecil.